

Pengaruh Ukuran Perusahaan, Likuiditas, *Leverage*, dan Margin Laba Kotor terhadap Pemilihan Metode Penilaian Persediaan

Akuntansi

Winda Meilia^{1*}, Dien Noviany Rahmatika²

^{1,2} Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pancasakti Tegal

*Email: windameilia12@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine the Effect of Company Size, Liquidity, Leverage And Profit Margin Against Selection Inventory Valuation Method (Case Study in the food and beverage company listed on the Indonesia Stock Exchange year 2016-2018). The population of this study is a food and beverage company listed on the Indonesia Stock Exchange in the 2015-2018 period. The research sample consisted of 36 companies. The sampling technique with purposive sampling technique. The data used is secondary data on annual reports of food and beverage companies listed on the Indonesia Stock Exchange. This research uses logistic analysis method with SPSS program. The results showed that company size effects on the selection of inventory valuation methods with a significant value of 0,023. Liquidity does not affect the selection of inventory valuation methods with a significant value of 0,449. Leverage does not affect the selection of inventory valuation methods with a significant value of 0,926. And the gross profit margin effects on the selection of inventory valuation methods with a significant value of 0,027.

Keywords: *company size, liquidity, leverage, gross profit margin, inventory method.*

PENDAHULUAN

Perkembangan dunia usaha yang pesat telah membawa pengaruh besar dalam perkembangan dunia ekonomi di Indonesia. Hal tersebut terlihat dengan adanya persaingan yang ketat dalam dunia usaha dan adanya tuntutan konsumen akan produk dan jasa yang dikonsumsi. Adanya persaingan yang ketat mengharuskan perusahaan untuk mengelola sumber daya secara efisien dan efektif agar perusahaan dapat tetap bertahan. Persediaan merupakan sumber daya yang penting bagi kelangsungan hidup perusahaan. Persediaan meliputi semua barang yang dimiliki perusahaan pada saat tertentu dengan tujuan untuk dijual atau diolah kembali dalam kegiatan operasi perusahaan dengan tujuan untuk menghasilkan laba (Riswan dan Restianti, 2016).

Penelitian yang dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi perusahaan dalam memilih metode penilaian persediaan. Penelitian yang dilakukan oleh Marwah (2012) menguji analisis faktor yang mempengaruhi pemilihan metode akuntansi persediaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2007-2010. Hasil dari penelitian adalah Variabel ukuran perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan. Variabel *leverage*, likuiditas, dan laba sebelum pajak tidak berpengaruh terhadap pemilihan metode penilaian persediaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Maharani (2014), penelitian ini menguji pengaruh ukuran perusahaan, margin laba kotor dan perputaran persediaan terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2009-2013. Hasil dari penelitian adalah ukuran perusahaan, margin laba kotor, dan perputaran persediaan tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap pemilihan metode penilaian persediaan.

Penelitian yang dilakukan Riswan dan Restiani (2016), penelitian ini menguji Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan metode akuntansi persediaan pada perusahaan manufaktur di bursa efek indonesia tahun 2010-2014. Hasil dari penelitian ini adalah variabel ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, *Financial leverage* berpengaruh secara signifikan terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan. Variabel rasio lancar tidak memberikan pengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Akuntansi Positif

Menurut teori akuntansi positif, prosedur akuntansi yang digunakan oleh perusahaan tidak harus sama dengan yang lainnya, namun perusahaan diberi kebebasan untuk memilih salah satu alternatif prosedur yang tersedia untuk meminimumkan biaya kontrak dan memaksimalkan nilai perusahaan. Dengan adanya kebebasan itulah, maka menurut Scott (2000) manajer mempunyai kecenderungan melakukan suatu tindakan yang menurut teori akuntansi positif dinamakan sebagai tindakan oportunistik (*opportunistic behavior*). Jadi, tindakan oportunistik adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh perusahaan dalam memilih kebijakan akuntansi yang menguntungkan dan memaksimalkan kepuasan perusahaan tersebut. Terdapat tiga teori hipotesis akuntansi positif, yaitu :

- 1) Hipotesis Program Bonus (*The Bonus Plans Hypothesis*)
- 2) Hipotesis Perjanjian Hutang (*The Debts Covenants Hypothesis*)

3) Hipotesis Biaya Politik (*The Political Cost Hypothesis*)

Berdasarkan definisi, peneliti dapat melihat hubungan teori akuntansi positif (*positive accounting theory*) dengan penelitian ini. Seperti yang sudah dijelaskan, dalam teori akuntansi positif (*positive accounting theory*) ada berbagai motivasi yang mendorong untuk mendapatkan laba semaksimal mungkin. Salah satu cara yang dapat ditempuh manager adalah dengan menyesuaikan antara metode akuntansi persediaan yang digunakan dengan kondisi ekonomi yang sedang terjadi sehingga dapat meningkatkan laba atau menurunkan laba, untuk mengurangi pajak yang harus dibayarkan. Ketika terjadi inflasi, metode FIFO akan menghasilkan laba yang lebih besar dari pada menggunakan metode rata-rata. Sebaliknya, perusahaan yang menggunakan metode rata-rata diuntungkan dalam hal pembayaran pajak karena pajak yang harus dibayarkan menjadi lebih kecil.

Persediaan

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 14 (revisi 2015) (dalam Tutuk, 2017) yang dimaksud dengan persediaan adalah aset:

1. Tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha normal,
2. Dalam proses produksi untuk penjualan tersebut, atau
3. Dalam bentuk bahan dan perlengkapan (*supplies*) untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa.

Metode Penilaian Persediaan

Berdasarkan PSAK No. 14 (2015) terdapat dua macam metode akuntansi persediaan yang boleh digunakan di Indonesia sekarang ini, yaitu metode *First In First Out* (FIFO) dan metode rata-rata tertimbang atau metode *weighted average*.

1. Metode FIFO (First In First Out)

Menurut Keiso, et.al (2007), yang diterjemahkan oleh Salim (2007:418) "Metode FIFO (*First In First Out*) mengasumsikan bahwa barang-barang yang digunakan (dikeluarkan) sesuai urutan pembeliannya. Dengan kata lain, metode ini mengasumsikan bahwa barang pertama yang dibeli adalah barang pertama yang digunakan (dalam perusahaan manufaktur) atau dijual (dalam perusahaan dagang). Oleh karenanya, persediaan yang tersisa merupakan barang yang dibeli paling terakhir".

2. Metode Rata-Rata

Menurut Horisson, Horngren, Thomas, dan Suwardy (2013), yang diterjemahkan oleh Gina Gania (2012:366) metode rata-rata merupakan metode kalkulasi biaya persediaan yang

didasarkan pada biaya rata-rata persediaan selama periode berjalan. Biaya rata-rata ditentukan dengan cara membagi harga pokok barang yang tersedia dengan jumlah unit yang tersedia.

Pemilihan Metode Penilaian Persediaan

Pada penelitian ini pemilihan metode akuntansi persediaan mengacu pada PSAK No.14 (Revisi, 2015) yang menyatakan bahwa diberlakukannya dua metode akuntansi persediaan yaitu *Firsts In Firsts Out* (FIFO) dan rata-rata tertimbang (*Weighted Average*). Pada awal, PSAK 14 (1994) ada tiga metode yang diakui FIFO, LIFO dan metode rata-rata. Namun pemilihan metode akuntansi persediaan di Indonesia mengacu pada Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Nomor 14 (revisi 2015), yang menyatakan bahwa hanya metode FIFO (*firsts in firste out*) dan AVERAGE (*weighthted average*) yang dapat memilih dalam menentukan arus biaya persediaan. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang No.7 Tahun 1983 dan Undang-Undang No.10 tahun 1994 tentang perpajakan yang hanya memperbolehkan penggunaan metode AVERAGE (dalam Tutuk, 2017).

Sejak tahun 2009 PSAK Indonesia melarang metode LIFO yang digunakan oleh perusahaan karena sedikit demi sedikit mulai mengadopsi IFRS (*Internasional Financial Reporting Standards*) yang dikeluarkan oleh Badan Standar Akuntansi Internationals yang bertujuan untuk mengharmoniskan standar akuntansi internasional. Undang-Undang Pajak Penghasilan No.36 Tahun 2008 yang juga hanya memperbolehkan perusahaan menggunakan metode FIFO dan rata-rata dan tidak menggunakan metode LIFO.

Ukuran perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan cerminan total dari asset yang dimiliki perusahaan. Perusahaan sendiri dikategorikan menjadi dua jenis, yaitu perusahaan berskala kecil dan perusahaan berskala besar. Semakin besar ukuran perusahaan, berarti asset yang dimiliki perusahaan pun semakin besar dan dana yang dibutuhkan perusahaan untuk mempertahankan kegiatan operasionalnya pun semakin banyak. Semakin besar ukuran perusahaan akan mempengaruhi keputusan manajemen dalam memutuskan pendanaan apa yang akan dipergunakan oleh perusahaan supaya keputusan pendanaan dapat mengoptimalisasikan nilai perusahaan (Pratama dan Wiksuana, 2016)

Likuiditas

Likuiditas adalah kemampuan perusahaan memenuhi hutang jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar (Sangadah, 2014).

Leverage

Leverage merupakan hubungan diantara hutang perusahaan pada modal maupun aset. Rasio ini juga dapat dipergunakan untuk melihat berapa besar perusahaan dibiayai oleh pihak luar dibanding dengan kemampuan perusahaan sendiri yang digambarkan dengan modal (Prasetyorini, 2013).

Margin Laba Kotor

Menurut Hery, (2017) dalam bukunya “Kajian Riset Akuntansi” margin laba kotor merupakan rasio yang dipergunakan untuk mengukur besar presentase laba kotor atas penjualan. Semakin tinggi margin laba kotor maka semakin tinggi pula laba kotor yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena tingginya harga jual dan/atau rendahnya harga pokok penjualan.

Hipotesis Penelitian

Mengacu pada kerangka pemikiran, tinjauan teoritis dan beberapa penelitian sebelumnya. Maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

- H1 : Diduga ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pemilihan metode penilaian persediaan pada perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia
- H2 : Diduga likuiditas berpengaruh terhadap pemilihan metode penilaian persediaan pada perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia
- H3 : Diduga *leverage* berpengaruh terhadap pemilihan metode penilaian persediaan pada perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia
- H4 : Diduga margin laba kotor berpengaruh terhadap pemilihan metode penilaian persediaan pada perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia

METODE PENELITIAN

Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder dalam penelitian ini berupa laporan keuangan perusahaan manufaktur makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2018 untuk analisis data. Laporan keuangan perusahaan yang digunakan sebagai data dapat didownload di website www.idx.co.id.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian adalah perusahaan manufaktur makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode pengamatan tahun 2016-2018. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*.

Menurut (Sugiyono, 2016:85). *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sample dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan yang dipergunakan dalam pemilihan sampel adalah :

1. Perusahaan manufaktur makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan mempublikasikan laporan keuangan perusahaan selama tiga tahun (2016-2018).
2. Perusahaan tersebut hanya menggunakan metode penilaian persediaan saja, baik metode FIFO atau metode rata-rata untuk semua persediaan.
3. Perusahaan tersebut menggunakan metode penilaian persediaan secara konsisten selama tiga tahun (2016-2018).

Tabel 1. Proses penyaringan Populasi Menjadi Sampel

No.	Keterangan	Jumlah Perusahaan
1.	Total perusahaan yang menjadi populasi	23
2.	Perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan keuangan pada periode penelitian	11
3.	Perusahaan yang tidak konsisten dalam menerapkan 1 (satu) metode penilaian persediaan	0
4.	Perusahaan yang memenuhi kriteria menjadi sampel	12
	Jumlah sampel akhir	12
	Tahun pengamatan	3
	Jumlah pengamatan	36

Sumber : data olahan, 2019

OPERASIONAL VARIABEL

Ukuran perusahaan

Menurut Sujianto (2001:19) (dalam Sendi Betha Oktavianto, Maslichah dan Afifudin, 2019) ukuran perusahaan merupakan gambaran besar kecilnya perusahaan yang ditentukan berdasarkan ukuran nominal. Ukuran perusahaan dihitung dari total asset yang dimiliki setiap perusahaan sampel dari tahun 2016 sampai 2018.

$$Size = Ln (Total Aktiva)$$

Likuiditas

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya (Sangadah, 2014). Likuiditas dalam penelitian ini diukur dengan *current ratio* yaitu dengan menggunakan perbandingan antara aktiva lancar dengan hutang lancar.

$$Likuiditas = \frac{Aset Lancar}{Hutang Lancar}$$

Leverage

Leverage adalah kemampuan perusahaan untuk menggunakan aktiva atau dana yang mempunyai beban tetap (*fixed cost assets or fund*) untuk memperbesar tingkat penghasilan (*returns*) bagi pemilik perusahaan (Setiyanto, 2012). *Leverage* membayar hutang jangka panjang dengan kekayaan yang dimilikinya.

$$Leverage = \frac{Total Hutang Jangka Panjang}{Total Asset}$$

Margin laba kotor

Margin laba kotor merupakan rasio yang dipergunakan untuk mengukur besar presentase laba kotor atas penjualan (Hery, 2017). Margin laba kotor dihitung dengan cara membagi laba kotor dengan penjualan bersih.

$$Margin Laba Kotor = \frac{Laba Kotor}{Penjualan Bersih}$$

Teknik Analisis Data

Hipotesisi dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan pengujian regresi logistik. Regresi logistik sebetulnya sama dengan regresi berganda hanya saja dengan menggunakan variabel *dummy* atau variabel kualitatif, variabel dalam model diberi nilai 1 dan 0 untuk masing-masing kategori. Peneliti memberikan nilai 0 untuk FIFO dan 1 untuk *averages* (FIFO = 0, *Average* = 1) Model yang digunakan:

$$\ln \frac{P}{1-P} = \alpha + \beta_1 UP + \beta_2 Lk + \beta_3 Lev + \beta_4 MLK + e$$

Dimana :

P : Pemilihan metode penilaian persediaan

a : Konstanta

UP : Ukuran Perusahaan

Lk : Likuiditas
 Lev : *Leverage*
 MLK : Margin Laba Kotor
 $\beta_1 \dots \beta_4$: Koefisien regresi
 e : Error

Pengujian hipotesis pada regresi logistik dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikan (α) 5%. Kriteria penerimaan atau penolakan hipotesis akan didasarkan nilai p-value. Kuponutusnya berdasarkan probabilitas sebagai berikut :

- 1) Apabila $p\text{-value} > 0,05$ maka hipotesis ditolak.
- 2) Apabila $p\text{-value} < 0,05$ maka hipotesis diterima.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif adalah untuk memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, maksimum, minimum (Ghozali, 2018). Hasil statistik deskriptif dalam penelitian ini sebagai berikut :

Tabel 2. Hasil analisis Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Ukuran Perusahaan	36	12,578	20,363	15,60549	2,085676
Likuiditas	36	,680	8,638	2,26368	1,862919
Leverage	36	,024	,396	,14548	,113888
Rasio Margin Laba Kotor	36	,011	,525	,15025	,154543
Persediaan	36	0	1	,92	,280
Valid N (listwise)	36				

Sumber: Outpute SPSS Versi 22

Uji Asumsi Klasik

Uji Multikolonieritas

Tabel 3. Hasil Uji Multikolieritas
Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Ukuran Perusahaan	,935	1,069
Likuiditas	,829	1,207
Leverage	,873	1,146
Rasio Margin Laba Kotor	,869	1,150

Sumber : Outpute SPSS Versi 22

Pada tabel coefficient terlihat untuk variabel ukuran perusahaan, likuiditas, *leverage* dan margin laba kotor diketahui nilai tolerance secara berturut-turut sebesar 0,935; 0,829; 0,873; 0,869. Sedangkan nilai VIF yaitu sebesar 1,069; 1,207; 1,146; 1,150. Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa seluruh variabel independen memiliki nilai tolerance lebih besar dari 0,1 dan VIF seluruh variabel kurang dari 10 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen ukuran perusahaan, likuiditas, *leverage* dan margin laba kotor tidak mempunyai masalah dengan multikolinieritas.

Uji Autokorelasi

Tabel 4. Hasil Uji Autokorolasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,558 ^a	,311	,222	,422	1,145

a. Predictors: (Constant), Rasio Margin Laba Kotor, Ukuran Prusahaan, Leverage, Likuiditas

b. Dependent Variable: Persediaan

Sumber : Output SPSS Versi 22

Tabel 4 menunjukkan nilai DW sebesar 1,145 pada taraf signifikan 0,05 dengan variabel bebas $k = 4$ dan $n = 36$, maka di tabel Durbin Watson akan didapat nilai sebagai berikut:

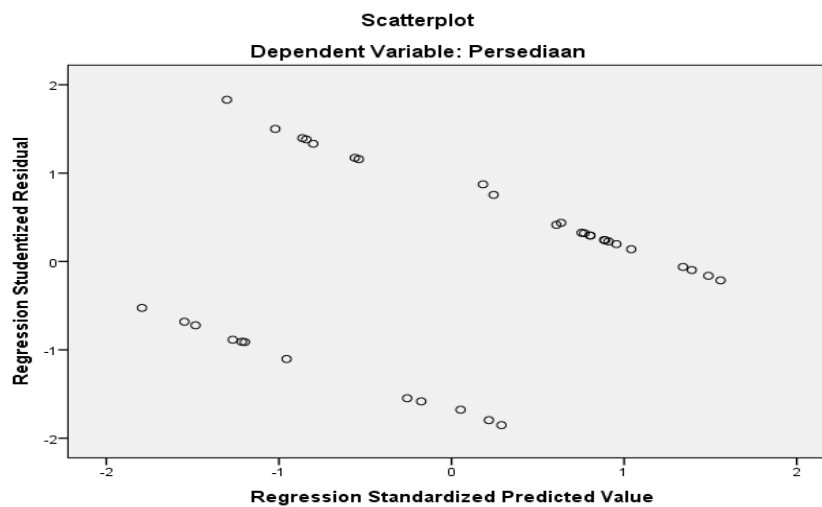
Tabel 5. Durbin Watson Test

	$k = 4$	
N	dL	dU
10	0,3760	2,4137
..
36	1,2358	1,7245

Sumber : Output SPSS Versi 22

Uji autokorelasi menggunakan pengujian Durbin-Watson. Berdasarkan hasil perhitungan dengan bantuan program SPSS, menunjukkan hasil sebesar 1,145 dengan $n = 36$ dan $k = 4$ maka dapat diketahui DW terletak antara dU dan $(4-dU) = 1,2358 < 1,949 < 1,7245$ maka dapat disimpulkan bahwa H_0 tidak bisa ditolak yang artinya tidak ada autokorelasi atau tidak terdapat autokorelasi positif maupun negatif pada data yang diuji.

Uji Heteroskedastisitas



Gambar 1. Grafik Scatterplote

Dari grafik scatterplote pada gambar 1, menunjukkan bahwa pola yang terbentuk berupa titik-titik yang tidak beraturan yang menyebar diatas dan dibawah angka nol (0) pada sumbu Y, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak terjadi heteroskedastisitas.

Analisis Regresi Logistik

Menilai Keseluruhan Model Fit (*Overall Model Fit*)

Tabel 6. Perhitungan Block 0 Overall Model Fit

Iteration History ^{a,b,c}			
Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients
			Constant
Step 0	1	45,835	,667
	2	45,829	,693
	3	45,829	,693

a. Constant is included in the model.

b. Initial -2Log Likelihood: 45,829

c. Estimation terminatedt at iteration number 3 becaus parametere estimates changed by less than ,001.

Sumber: Outpus SPSS versi 22

Tabel 7. Perhitungan Block 1 Overall Model Fit

Iteration History ^{a,b,c,d}							
Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients				
			Constant	Size	Liq	Lev	GPMR
Step 1	1	34,528	6,865	-,389	,205	,964	-4,969
	2	33,354	9,866	-,541	,201	,653	-6,813

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients				
		Constant	Size	Liq	Lev	GPMR
3	33,261	11,057	-,600	,186	,409	-7,485
4	33,260	11,206	-,607	,184	,374	-7,569
5	33,260	11,209	-,607	,184	,373	-7,570
6	33,260	11,209	-,607	,184	,373	-7,570

a. Method: Enter

b. Constant is included in the model.

c. Initial -2Log Likelihood: 45,829

d. Estimation terminated at iteration number 6 because parameter estimates changed by less than ,001.

Sumber: Output SPSS versi 22

Penilaian keseluruhan model dilakukan dengan cara membandingkan nilai antara *-2 Log Likelihood* (-2LL) pada awal (*Block Number* = 0), yakni model hanya memasukkan konstanta dengan nilai *-2 Log Likelihood* (-2LL) pada akhir (*Block Number* = 1), yakni model memasukkan konstanta dan variabel bebas. Berdasarkan tabel 6 dan tabel 7 dapat dijelaskan bahwa nilai -2LL awal adalah sebesar 45,829 dan nilai -2LL akhir sebesar 33,260 sehingga mengalami penurunan. Penurunan nilai -2LL ini berarti model yang dihipotesiskan fit dengan data atau dapat dikatakan model regresi baik.

Uji Kelayakan Model Regresi

Tabel 8. Penilaian Kelayakan Model Regresi

Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	9,313	7	,231

Sumber: Output SPSS versi 22

Berdasarkan pengujian nilai statistik *Hosmer dan Lemeshow Goodness of Fit* adalah sebesar 9,313 dengan probabilitas signifikansi sebesar 0,231 nilai ini jauh 0,05 dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model tersebut diterima yang artinya tidak terdapat perbedaan dengan data sehingga model dapat dikatakan fit model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model bisa diterima karena sesuai dengan data observasinya.

Uji Koefisien Determinasi(Nagelkerke's R Square)

Tabel 9. Perhitungan Nagelkerke's R Square

Model Summary			
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	33,260 ^a	,295	,409

a. Estimation terminated at iteration number 6 because parameter estimates changed by less than ,001.

Sumber: Output SPSS versi 22

Tabel 9 menunjukkan nilai *Nagelkerke RSquare*. Dilihat dari hasil output pengolahan data nilai *Nagelkerke RSquare* adalah sebesar 0,409 yang berarti variabilitas dependent yang dapat dijelaskan oleh variable independent sebesar 40,9% sisanya sebesar 59,1% (100% - 40,9%) dijelaskan variabilitas variabel-variabel lain di luar model penelitian.

Model Regresi Logistik yang Terbentuk dan Pengujian Hipotesis

Model regresi logistic dapat dibentuk dengan melihat *Variables in The Equations* pada tabel 10 di bawah ini:

Tabel 10. Perhitungan Variables in The Equation

Variables in the Equation		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	Size	-,607	,267	5,182	1	,023	,545
	Liq	,184	,243	,573	1	,449	1,202
	Lev	,373	3,998	,009	1	,926	1,453
	GPMR	-7,570	3,430	4,872	1	,027	,001
	Constant	11,209	5,021	4,984	1	,026	73760,178

a. Variable(s) entered on step 1: Size, Liq, Lev, GPMR.

Sumber: Output SPSS versi 22

Berdasarkan model penelitian yang digunakan, maka persamaan regresi yang didapat adalah sebagai berikut :

$$Y = -356,693 + 28,047UP + 0,925Lk - 91,467Lev - 46,640MLK + e$$

Untuk menginterpretasikan hasil analisis tersebut dapat diterangkan sebagai berikut:

- Dari hasil persamaan diperoleh nilai konstanta (a) sebesar 11,209 yang artinya jika tidak dipengaruhi oleh ukuran perusahaan, likuiditas, *leverage* dan margin laba kotor maka besarnya metode penilaian persediaan sebesar 11,209.

- b. Koefisien regresi ukuran perusahaan sebesar -0,607. Artinya jika variabel ukuran perusahaan naik satu satuan, sementara variabel independen lainnya tetap, maka akan menyebabkan penurunan sebesar 0,607 pada metode penilaian persediaan.
- c. Koefisien regresi likuiditas sebesar 0,184. Artinya jika variabel likuiditas naik satu satuan, sementara variabel independen lainnya tetap, maka akan menyebabkan kenaikan sebesar 0,184 pada metode penilaian persediaan.
- d. Koefisien regresi *leverage* sebesar 0,373. Artinya jika variabel *leverage* naik satu satuan, sementara variabel independen lainnya tetap, maka akan menyebabkan kenaikan sebesar 0,373 pada metode penilaian persediaan.
- e. Koefisien regresi margin laba kotor sebesar -7,570. Artinya jika variabel margin laba kotor naik satu satuan, sementara variabel independen lainnya tetap, maka akan menyebabkan penurunan sebesar 7,570 pada metode penilaian persediaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Pemilihan Metode Penilaian Persediaan

Ukuran perusahaan dalam penelitian ini diukur dari total asset perusahaan tiap tahun. Hasil pengujian untuk ukuran perusahaan diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,023, maka jika dibandingkan dengan tingkat signifikansi 5%, diketahui bahwa tingkat signifikan 0,023 lebih kecil dari 0,05. Hal ini membuktikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pemilihan metode penilaian persediaan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pemilihan metode penilaian persediaan karena perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur makanan dan minuman yang terdaftar di BEI, dengan kata lain perusahaan yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan besar. Perusahaan besar memiliki kecenderungan untuk menggunakan metode rata-rata agar laba perusahaan terlihat tidak setinggi jika menggunakan metode FIFO, sehingga pajak yang dibayarkan juga rendah.

Kenyataan yang dihasilkan pada penelitian ini adalah perusahaan besar cenderung memilih menggunakan metode persediaan average dibandingkan metode FIFO. Hal ini sesuai dengan teori yang ada dimana perusahaan besar cenderung memilih metode average yang dapat menurunkan laba, sedangkan pada perusahaan kecil cenderung memilih metode FIFO agar dapat meningkatkan laba, sehingga akan memberikan gambaran kinerja yang bagus.

Dengan demikian kemungkinan mendapatkan dana dari bank atau lembaga keuangan lainnya semakin besar.

Hasil penelitian konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Marwah (2012), Setiyanto (2012), Sangeroki (2013), Riswan dkk (2016), dan Siregar (2017) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pemilihan metode penilaian persediaan.

Pengaruh Likuiditas Terhadap Pemilihan Metode Penilaian Persediaan

Likuiditas dalam penelitian ini diukur menggunakan rasio lancar perusahaan tiap tahun. Hasil pengujian untuk likuiditas diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,449, maka jika dibandingkan dengan tingkat signifikansi 5%, diketahui bahwa tingkat signifikan 0,449 lebih besar dari 0,05. Hal ini membuktikan bahwa likuiditas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pemilihan metode penilaian persediaan.

Perusahaan dengan tingkat laba yang tinggi dinilai akan mendapat perhatian luas dari kalangan konsumen dan media yang nantinya juga akan menarik perhatian pemerintah dan regulator sehingga menyebabkan terjadinya biaya politis. Berdasarkan teori diatas dapat diketahui bahwa perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang tinggi cenderung akan memilih metode rata-rata karena metode ini menghasilkan laba yang rendah dibandingkan metode FIFO sehingga dapat terhindar dari biaya politis (Marwah, 2012).

Hasil penelitian konsisten dengan Sarifudin (2010), Marwah (2012), dan Sangadah (2014) sesuai rasio lancar sebagai ukuran likuiditas perusahaan tidak berhasil dibuktikan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pemilihan metode penilaian persediaan. Meskipun secara konsep likuiditas dapat menjadi factor yang mempengaruhi pemilihan metode penilaian persediaan, namun dalam penelitian ini tidak menyatakan demikian. Peneliti menduga hal ini disebabkan perusahaan selalu berusaha meningkatkan kesejahteraannya dengan memilih metode yang dapat meminimalkan pembayaran pajak. Dengan demikian, perusahaan akan memilih metode persediaan tanpa memperhatikan besarnya hutang lancar pada perusahaan tersebut.

Pengaruh Leverage Terhadap Pemilihan Metode Penilaian Persediaan

Leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva pada perusahaan dibiayai oleh hutang (Kasmir, 2012: 136). Konsep *leverage* yaitu dimana semakin tinggi rasio financial *leverage perusahaan*, maka perusahaan cenderung untuk meningkatkan laba dengan memilih menggunakan penilaian persediaan FIFO.

Hasil pengujian untuk *leverage* diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,926, maka jika dibandingkan dengan tingkat signifikan 5%, diketahui bahwa tingkat signifikan 0,926 lebih besar dari 0,05. Hal ini membuktikan bahwa *leverage* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pemilihan metode penilaian persediaan. Hasil penelitian konsisten dengan Setiyanto (2012), Hutahaean (2014) dan Ayem (2018) menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap pemilihan metode penilaian persediaan.

Variabel *leverage* diukur dengan membandingkan total utang jangka panjang terhadap total aktiva namun tetap tidak dapat membuktikan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan. Hal ini bahwa perusahaan tidak memperhatikan besar kecilnya hutang jangka panjang dalam memilih metode penilaian persediaan.

Pengaruh Margin Laba Kotor Terhadap Pemilihan Metode Penilaian Persediaan

Margin laba kotor merupakan rasio yang dipergunakan untuk mengukur besarnya persentase laba kotor atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba kotor terhadap penjualan bersih. Laba kotor sendiri dihitung sebagai hasil pengurangan antara penjualan bersih dengan harga pokok penjualan, yang dimaksudkan dengan penjualan bersih disini adalah penjualan (tunai maupun kredit) dikurangi retur dan penyesuaian harga jual serta potongan penjualan (Hery, 2015: 231-232).

Penelitian variabel margin laba kotor dengan menggunakan regresi logistic diperoleh signifikansi sebesar 0,027, maka jika dibandingkan dengan tingkat signifikan 5%, diketahui bahwa tingkat signifikansi 0,027 lebih kecil dari signifikansi 0,05, sehingga variabel margin laba kotor mempengaruhi pemilihan metode penilaian persediaan dalam penelitian. Hasil penelitian konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Sangeroki (2013), Sangadah (2014), Mahardika (2017), Oktavianto dkk (2019) dan Kadim dkk (2019) yang menyatakan bahwa margin laba kotor berpengaruh terhadap pemilihan metode penilaian persediaan.

Hasil penelitian mengindikasikan bahwa semakin meningkatnya margin laba kotor perusahaan memperlihatkan semakin baiknya keadaan operasi pada perusahaan, disebabkan karena harga pokok penjualan yang relatif lebih rendah dibandingkan dengan penjualan. Sehingga dengan tingginya margin laba kotor yang dihasilkan oleh perusahaan akan berdampak pada kinerja manajemen yang dianggap baik di mata investor dan kreditor. Dengan tingginya margin laba kotor perusahaan maka akan menambah kemudahan perusahaan untuk mendapatkan pendanaan dari pihak kreditor. Sehingga tingginya margin laba kotor yang dihasilkan dari operasional perusahaan akan mempengaruhi kebijakan manajemen untuk

mempertahankan metode persediaan tahun berikutnya dengan menghasilkan laba kotor yang besar dengan menggunakan metode persediaan FIFO. Begitu pula sebaliknya, rendahnya margin laba kotor perusahaan menunjukkan bahwa tingginya harga pokok penjualan perusahaan yang dihasilkan sehingga akan mendorong perusahaan kedepannya untuk memperkecil harga pokok penjualannya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan pembahasan bab-bab sebelumnya maka diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pemilihan metode penilaian persediaan.
- 2) Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel likuiditas tidak berpengaruh terhadap pemilihan metode penilaian persediaan.
- 3) Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel *leverage* tidak berpengaruh terhadap pemilihan metode penilaian persediaan.
- 4) Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel margin laba kotor berpengaruh terhadap pemilihan metode penilaian persediaan.

Saran

Berdasarkan kesimpulan, maka saran yang dapat dikemukakan dalam penelitian sebagai berikut:

- 1) Dalam hal pemilihan metode persediaan, hendaknya manager memilih metode yang tepat bagi kondisi perusahaan dengan memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan metode persediaan, namun tidak bertentangan dengan peraturan yaitu UU no 36 tahun 2008 khususnya pasal 10 dan PSAK 14 (Revisi 2008). Sehingga tetap akan memberikan keuntungan bagi perusahaan dan meningkatkan nilai perusahaan baik dari segi perusahaan itu sendiri maupun dari segi peraturan tentang penerapan metode persediaan.
- 2) Bagi penelitian selanjutnya, sebaiknya penelitian dilakukan lebih dari tiga tahun, sehingga data yang terkumpul dapat menunjukkan hasil yang lebih valid dan tidak bias.
- 3) Banyak factor yang mempengaruhi pemilihan metode akuntansi persediaan. Untuk peneliti selanjutnya disarankan untuk menambah variabel lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayem, S., Pratama, A., (2018). *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Variabilitas Persediaan, Kepemilikan Manajerial, Financial Leverage Dan Laba Sebelum Pajak Terhadap Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan (Studi Empris Pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar Di BEI Periode 2012-2016)*. Yogyakarta: Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta.
- Baridwan, Z. (2008). *Intermediate Accounting*. Edisi 8. Yogyakarta. Universitas Gadjah Mada.
- Ghozali, I., (2018). *Applikasi Analisis Multivariated Dengan Progrm IBM SPSS*. Edisi 9. Semarang. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hery. (2017). *Kajian Riset Akuntansi*. Jakarta : PT. Gasindo
- Horngren., H., dkk. (2011). *Akuntansi Keuangan International Financial Reporting Standards*. Jilid 1. Jakarta : Erlangga.
- Kieso, D. E. dkk. (2007). *Akuntansi Intermediate*. Jilid 1. Jakarta : Erlangga.
- Maharani, R. (2014). *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Margin Laba Kotor Dan Perputaran Persediaan Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2013*. Tanjungpinang : Universitas Maritim Raja Ali Haji.
- Mahardika, R., dkk. (2015). *Analisis Factor-Factor yang Berpengaru terhadap Pemilhan Metode Akuntansi Persediaan (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BursaEfek Indonesia)*. Jurnal Akuntansi dan Pendidikan, Vol.4 No.2, IKIP PGRI Madiun.
- Marwah, S. (2012). *Analisis Factor-Factor Yang Mempengarhi Pemilihan Metode Penilaian Persediaan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun2007-2010*. Semarang : Universitas Diponegoro.
- Pratama, A., Bagus W. (2016). *Pengaru Ukuran Perusahaan Dan Leverage Terhadap Nila Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabble Mediasi*. E-Jurnal Manajemen Unud, Vol. 5, No. 2, 2016: 1338-1367. Bali : auaniversitas Udayana.
- Riswan dan Restianti. (2016). *Analisis Factor-Faktor Yang Mempengruhi Pemilihan Metode Penilaian Presediaan Pada Prrusahaan Dagang Yang Terdaftar Di Bursa Efek IndonesiaPeriode 2010-2014*. Lampung : Universitas Bandar Lampung.
- Riyanto, B. (2001). *Dasar-Dasar Pembelajaran Perusahaan*. Yogyakarta. BPFE UGM.
- Sangadah, S. (2014). *Analisis Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan Pada Perusaha Manufakture*. Semarang : Universitas Negeri Semarang.
- Sangeroki, S. (2013). *Ukuran Prrusahaan dan Margin Laba Kotor terhadap Pemilihan Metde Penilaian Persediaan di Perusahaan Manufakture*. Jurnal EMBA 1185

Volume 1 Nomor 3 September 2013, Hal. 1185-1192. Manado: Universitas Sam Ratulangi.

- Santoso, I. (2007). *Akuntansi Keuangan Menengah*. PT Refika Aditama. Bandung.
- Scott dan William. (2000). *Financials Accounting Theory*. Prentice Hall INC, A Simon & Schuster Company, Upper Saddle River, New Jersey, USA.
- Setijaningasih, H. T. dan Cecillia D. P. (2009). *Pengaruh Beberapa Variable Terhadap Pemilihan Metode Penilaian Persediaan Pada Perusahaan Manufaktur*. Vol. 10, No. 1, Jurnal The Winners, Jakarta Barat.
- Setiyanto, K. B. (2012). *Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan (Study Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2008-2010)*. Semarang. Universitas Diponegoro.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung : Alfabet Bandung.
- Syamsuddin, L. (2001). *Manajemen Keuangan Perusahaan (Konsep Aplikasi Dalam Perencanaan, Pengawasan, Dan Pengambilan Keputusan)*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Tjahjono, A. dan Vica N. C. (2015). "Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan Pada Perusahaan Sub Sektor Perdagangan Besar Barang Produksi Dan Sub Sektor Perdagangan Eceran Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2010-2013". Vol. 23, No. 2, Jurnal Kajian Bisnis STIE Widya Wiwaha Yogyakarta.
- Watts, R. L., Zimmerman J. D. (1990). *Positive Accounting Theory : A Ten Years Perspective*. The Accounting Review 65 (January). Hal 131-156.